

BAB II

TINJAUAN MUSEUM CAGAR BUDAYA

2.1. Tinjauan Mengenai Museum

2.1.1. Pengertian Museum

Arti kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI] museum /mu·se·um/ /muséum/ adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu [tempat menyimpan barang kuno]. Arti kata yang dipaparkan ini lebih pada bangunan atau gedung yang menjadi tempat atau wadah benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum. Sebagai batasan benda yang diwadahi KBBI memberi batasan peninggalan sejarah, seni dan ilmu.

Pada Peraturan Pemerintah arti kata museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Dalam peraturan pemerintah ini museum lebih sebagai penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan. Penekanan ini seperti yang selama ini menjadi upaya yang dilakukan oleh balai pelestarian cagar budaya.

Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah [RPP] tentang [useum, museum adalah lembaga permanen yang bersifat nirlaba, untuk melestarikan koleksi yang bersifat bendawi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Koleksi yang dimaksud adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan [atau Struktur Cagar Budaya bergerak dan [atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan [atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan [atau pariwisata. Dari definisi RPP ini lebih menitik beratkan pada lembaga yang bersifat nirlaba untuk melestarikan dan mengkomunikasikan koleksi.

⁴ <http://kbbi.web.id/>

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum.

Dari definisi dan arti kata yang sudah dipaparkan, masing-masing definisi dan arti kata memiliki penekanan yang berbeda-beda. *International Council of Museum* (ICOM) sebagai dewan internasional memberikan definisi yang bisa meramu museum menjadi lebih lengkap. *International Council of Museum* (ICOM) dalam situsnya mengatakan bahwa

“A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purposes of education, study and enjoyment.”

“Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang benda terwujud dan tak terwujud beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan.”

Definisi yang dipaparkan ICOM ini lebih mencakup semua elemen yang telah dipaparkan sebelumnya. Mulai dari sifat, tugas dan tujuannya telah jelas dipaparkan oleh ICOM. Definisi ini yang akan digunakan sebagai dasar dan landasan mengenai pengertian museum. Dengan begitu, akan jelas museum yang akan dibuat berkaitan dengan tiga hal yang sudah dipaparkan. Apabila ada tambahan dari peraturan maupun keputusan akan ditambahkan agar definisi museum lebih jelas.

2.1.2. Fungsi dan Tugas Museum

Pada Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Museum⁶ dipaparkan bahwa museum berfungsi melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan Koleksi dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Pelindungan yang dimaksud meliputi penyelamatan, pengamanan, dan pemeliharaan. Penyelamatan artefak dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya. Kemudian temuan artefak tersebut akan diamankan oleh Balai Cagar Budaya termasuk dipelihara keutuhan benda tersebut.

⁶ <http://icom.museum/the-vision/museum-definition/>

⁷ Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Museum Bab II Kelembagaan; Bagian Kesatu; Pendirian, Pemeringkatan, Standarisasi, dan Evaluasi Museum pada Paragraf 1 (Pendirian Museum) Pasal 3 ayat 1

Pengembangan yang dimaksudkan dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tersebut adalah sebagai pengembangan hasil penemuan, hasil penelitian, dan hasil evaluasi sebelumnya. Pengembangan ini menyangkut koleksi yang ada dan baru ditemukan. Dengan adanya koleksi baru yang ditemukan dimungkinkan ada pengembangan dari hasil yang ditemukan lebih dahulu.

Pemanfaatan dalam hal ini lebih kepada hubungan pada pihak luar atau pihak di luar museum yaitu masyarakat. Museum harus mampu dimanfaatkan koleksi dan objek pameran oleh masyarakat sebagai sarana untuk penelitian, pendidikan dan kesenangan. Kegiatan rekreatif yang ada ini sejalan dengan yang ada pada Rancangan Peraturan Pemerintah mengenai tugas museum.

Tugas museum dalam Rancangan Peraturan Pemerintah dijelaskan bahwa tugas utama museum adalah penelitian, pendidikan, dan kesenangan. Tugas museum ini secara langsung berhubungan dengan manfaat dari museum bagi masyarakat. Masyarakat dapat secara mudah mendapat tiga hal tugas museum tersebut.

Pada bagian pertama adalah penelitian. Penelitian dapat dilakukan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, pelajar maupun pengajar untuk meneliti. Objek yang digunakan untuk diteliti adalah museum itu sendiri, pengelola, barang koleksi dan lain sebagainya. Penelitian ini sebagai acuan untuk meningkatkan museum dalam hal penyajian dan pengelolaan. Penyajian dalam hal ini berkaitan dengan objek pameran yang layak untuk didisplay atau tidak. Dalam hal pengelolaan, pengelola museum bisa mendapatkan masukan dalam sistem pengelolaan museum.

Pada tugas pendidikan, museum berlaku sebagai wadah untuk mengenal benda-benda yang dianggap bernilai tinggi. Benda-benda tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dalam berbagai bidang sesuai kapasitas museum tersebut. Sebagai pengenalan akan sejarah pada museum sejarah, sebagai pengenalan teknologi pada museum teknologi, sebagai pengenalan terhadap lingkungan pada museum lingkungan begitulah museum berlaku dalam kaitannya dengan pendidikan.

Dalam hal kesenangan kegiatan rekreatif, museum tidak melulu pada kegiatan yang dinilai membosankan seperti penelitian dan pendidikan. Museum juga harus

⁸ Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah 2013 tentang Museum Bab II Kelembagaan; Bagian Kesatu; Pendirian, Peningkatan, Standarisasi, dan Evaluasi Museum pada Paragraf 1 (Pendirian Museum) Pasal 3 ayat 2

mampu mewadahi kegiatan rekreatif tanpa mengesampingkan peran dari museum tersebut sebagai wadah benda-benda yang memiliki nilai tinggi.

2.1.3. Syarat Mendirikan Museum

Dalam artikel yang ditulis Wawan Yogaswara⁹, mengatakan bahwa syarat mendirikan museum ada beberapa poin yang harus diperhatikan. Poin-poin yang dipaparkan oleh Wawan ini mencakup lokasi hingga pengelolaan. Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum sebagai berikut:

□ Lokasi Museum

Lokasi yang dipilih harus strategis dan sehat. Sehat dalam arti tidak terpolusi baik udara maupun air, dan daerah tersebut bukan daerah yang berlumpur ataupun tanah rawa.

□ Bangunan Museum

Bangunan museum dapat berupa bangunan baru ataupun memanfaatkan gedung lama. Bangunan tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum tersebut minimal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu, bangunan pokok dan bangunan penunjang. Bangunan pokok terdiri dari ruang pameran tetap, ruang pameran temporer, auditorium, kantor pengelola, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, dan ruang penyimpanan koleksi. Bangunan penunjang terdiri dari ruang pos keamanan, museum shop, tiket booth, toilet, lobby, dan area parkir.

□ Koleksi

Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan roh dari sebuah museum, maka koleksi yang akan disimpan dan didisplay harus memiliki kriteria dan batasan. Kriteria dan batasan ini sebagai tolok ukur agar museum tersebut tetap memiliki kualitas. Jika, koleksi museum harus mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah termasuk nilai estetika harus diterangkan mengenai asal-usul benda tersebut secara historis, geografis dan fungsinya harus

⁹ "Bagaimana Mendirikan Museum", Wawan Yogaswara, Kepala Seksi Dokumentasi dan Publikasi Subdirektorat Registrasi dan Dokumentasi Direktorat Museum

dapat dijadikan monumen jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah □ □ □ □ dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus □ untuk biologis □ atau periodenya □ dalam geologi, khususnya untuk benda alam □ □ □ □ harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah □ □ □ □ harus merupakan benda yang asli bukan tiruan □ apabila benda asli sudah tidak layak display atau benda asli mudah rusak benda tiruan atau duplikat bisa dipamerkan □ □ □ □ harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan □ master piece □ dan □ □ □ □ harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.

□ Peralatan □ useum

□ useum harus memiliki sarana dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi □ AC, dehumidifier, dll □ pengamanan □ CCT □, alarm system, dll □ lampu, label, dan lain-lain.

□ Organisasi dan Ketenagakerjaan

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum. □ useum harus memiliki organisasi dan ketenagaan di museum, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi □ kurator □ bagian konservasi □ perawatan □ bagian penyajian □ preparasi □ bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

□ Sumber Dana

□ useum harus memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

Syarat-syarat yang sudah disortir oleh □awan Yogaswara inilah yang dirasa paling cocok. □awan menekankan □enam □ aspek yang harus menjadi landasan dalam pendirian museum. Aspek-aspek yang menjadi syarat inilah yang akan menjadi acuan dalam perancangan dan perencanaan museum ini.

2.2. Tinjauan Mengenai Cagar Budaya

2.2.1. Pengertian Cagar Budaya

Dalam rancangan peraturan pemerintah tentang museum, ada tiga definisi yang dibuat berkaitan dengan cagar budaya. Tiga definisi tersebut adalah benda, bangunan, dan struktur cagar budaya. Tiga definisi ini yang akan diolah untuk mendapatkan pengertian cagar budaya sesuai yang dimaksudkan oleh pemerintah.

Pertama, benda cagar budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia yang bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia yang sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya.¹⁰ Kedua, bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding dan beratap yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya.¹¹ Ketiga, struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya.¹²

Dari ketiga definisi yang berkaitan dengan cagar budaya tersebut tersirat mengenai cagar budaya sebagai warisan budaya. Dalam definisi benda cagar budaya jelas tertulis bahwa benda tersebut memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah. ¹³ Jika, dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dibuat definisi yang lebih jelas.

Dalam undang-undang tersebut dikatakan bahwa cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.¹⁴ Kemudian dalam perkembangannya pada undang-undang ini juga

¹⁰ Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah 2013 tentang Museum Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 3

¹¹ Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah 2013 tentang Museum Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 4

¹² Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah 2013 tentang Museum Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 1

dilengkapi mengenai situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya. Situs cagar budaya diartikan sebagai lokasi yang mengandung benda, bangunan, dan/atau struktur cagar budaya. Sedangkan kawasan cagar budaya diartikan sebagai satuan ruang geografis yang memiliki dua atau lebih situs cagar budaya yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.¹⁴

2.2.2. Asas, Tujuan dan Lingkup Cagar Budaya

Pada Undang-Undang tentang Cagar Budaya dipaparkan mengenai asas, tujuan dan lingkup cagar budaya pada bagian Bab II. Adapun asas yang digunakan dalam pelestarian Cagar Budaya adalah Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Kenusantaraan, Keadilan, Ketertiban dan Kepastian, Hukum, Kemanfaatan, Keberlanjutan, Partisipasi dan Transparansi dan Akuntabilitas.¹⁵ Hal ini digunakan sebagai dasar agar dalam pelestarian cagar budaya dapat dipertanggungjawabkan dari segala sisi dan bisa tetap lestari.

Tujuan pelestarian cagar budaya sesuai dalam undang-undang tentang cagar budaya terdiri dari lima poin. Pertama, melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia, hal ini menitik beratkan pada warisan kebudayaan manusia dimasa lampau yang memiliki nilai sejarah tinggi. Kedua, meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya, hal ini menggaris bawahi peningkatan harkat dan martabat melalui peninggalan. Ketiga, memperkuat kepribadian bangsa, kepribadian atau karakter bangsa bisa terlihat dari cagar budaya yang ada dan dilestarikan. Keempat, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dalam hal ini lebih kepada bidang ekonomi di sekitar penemuan situs atau kawasan cagar budaya. Kelima, mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.¹⁶

Lingkup pelestarian cagar budaya juga dipaparkan dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lingkup pelestarian cagar budaya meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya di darat dan di air. Pelindungan yaitu upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, konservasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 5 dan 6

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab II Asas, Tujuan, dan Lingkup Pasal 2

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab II Asas, Tujuan, dan Lingkup Pasal 3

budaya.¹⁷ Pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.¹⁸ Sedangkan pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.¹⁹ Pada Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Bab I Pemanfaatan, dijelaskan secara lebih mendalam mengenai pemanfaatan.

2.2.3. Kriteria Cagar Budaya

Pada UU No. 11 Tahun 2010 dipaparkan mengenai kriteria cagar budaya. Pada bagian kesatu mengenai kriteria benda, bangunan dan struktur cagar budaya apabila berusia lima puluh tahun atau lebih mewakili masa gaya paling singkat berusia lima puluh tahun memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.²⁰ Hal ini untuk memberi batasan dari benda, bangunan dan struktur cagar budaya.

Bentuk dari benda cagar budaya dapat berupa benda alam dan atau benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan sejarah manusia benda tersebut bersifat bergerak atau tidak bergerak dan merupakan kesatuan atau kelompok.²¹ Batasan ini dibuat dan diatur dalam undang-undang agar dapat terdefinisi dengan jelas benda cagar budaya tersebut. Maka, benda cagar budaya akan ditetapkan sesuai kriteria yang dibuat oleh undang-undang.

¹⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 23

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 29

¹⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 33

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III Kriteria Cagar Budaya Pasal 5

²¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III Kriteria Cagar Budaya Pasal 6

□ujud dari bangunan cagar budaya dapat berunsur tunggal atau banyak□ dan□atau berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.^{□□} Sedangkan wujud struktur cagar budaya, dapat berunsur tunggal atau banyak□ dan□atau sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam.^{□□} □al ini sebagai batasan dari bangunan dan struktur cagar budaya.

□engenai lokasi yang dapat ditetapkan sebagai situs cagar budaya apabila mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan□atau struktur cagar budaya.^{□□} Kandungan ini sebagai syarat minimal kemudian untuk selanjutnya harus menyimpan informasi kegiatan pada masa lalu. Tentunya informasi akan situs cagar budaya menjadi lebih memiliki nilai sejarah.

Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya apabila mengandung □ dua□situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan□berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit □□ lima puluh□tahun□ memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit □□ lima puluh□tahun□ memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang berskala luas□ memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya□ dan memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.^{□□}

2.3. Museum-Museum berkaitan Sejarah Singkat, Koleksi, dan Display di Museum

2.3.1. Museum Radya Pustaka, Surakarta

Radya Pustaka adalah museum tertua kedua di Indonesia. Dibangun pada □□ □ktober □□□□ oleh Kanjeng Adipati Sosroningrat I□, pepatih dalem pada masa pemerintahan Pakoe Boewono I□ dan Pakoe Boewono □. □useum Radya Pustaka juga memiliki perpustakaan yang menyimpan buku-buku budaya dan pengetahuan

²² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III Kriteria Cagar Budaya Pasal 7

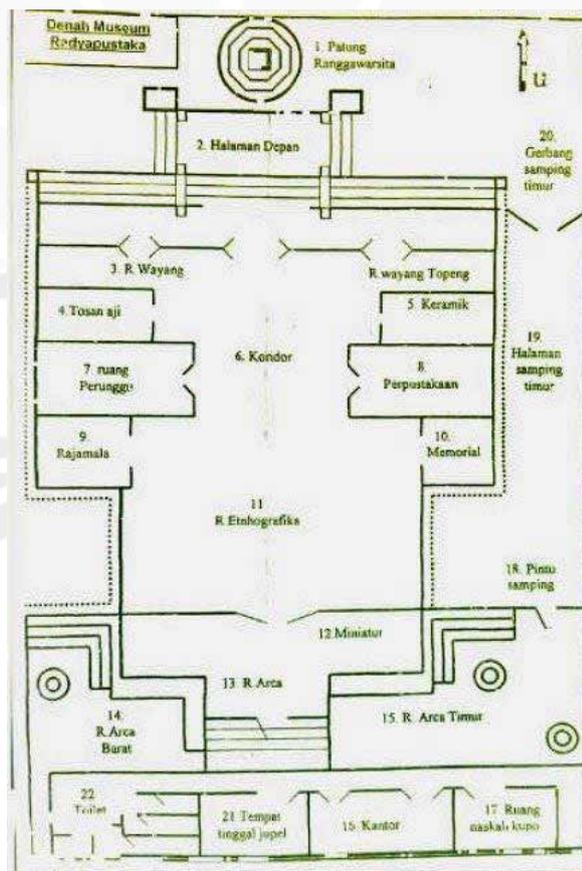
²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III Kriteria Cagar Budaya Pasal 8

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III Kriteria Cagar Budaya Pasal 9

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Bab III Kriteria Cagar Budaya Pasal 10

sejarah, seni dan tradisi serta kesusastraan baik dalam bahasa Jawa Kuno maupun Bahasa Belanda.²⁶

Museum Radya Pustaka terletak di Jalan Slamet Riyadi, bertempat di dalam kompleks Taman Wisata Budaya Sriwedari. Di museum ini tersimpan koleksi benda-benda kuno yang mempunyai nilai seni dan sejarah tinggi, antara lain Topeng Panji, Patung wayang waya Bali Raksasa Rahwana, Burung patayu, wayang Kulit Gedhog, Kristal Antik, Perabak Kuno, Piala Porselin dari Kaisar Napoleon Bonaparte, Pedang Raja Amangkurat II, Tosan Aji, Gergel, Buku Jawa, Buku Mancanegara, Patahan Perunggu Awalokiteswara, Arca Ciwa Parwati, Genta atau Gonggeng, Relung Rambut Budha, Canthik Rajamala, wayang Purwa, Paderangga, Pesin Pam Panggung, Patung Uang Kuno, Alat Pemintal Kuno Antihan, Samelan Ageng Radyapustaka, Miniatur Panggung Sangga Buwana, Miniatur Pakam Imogiri, Miniatur Masjid Agung Demak, Arca Anesha, Arca Durga Mahesuramardini, Prasasti Anggehan, Patung Ananta Sayana, Patung.

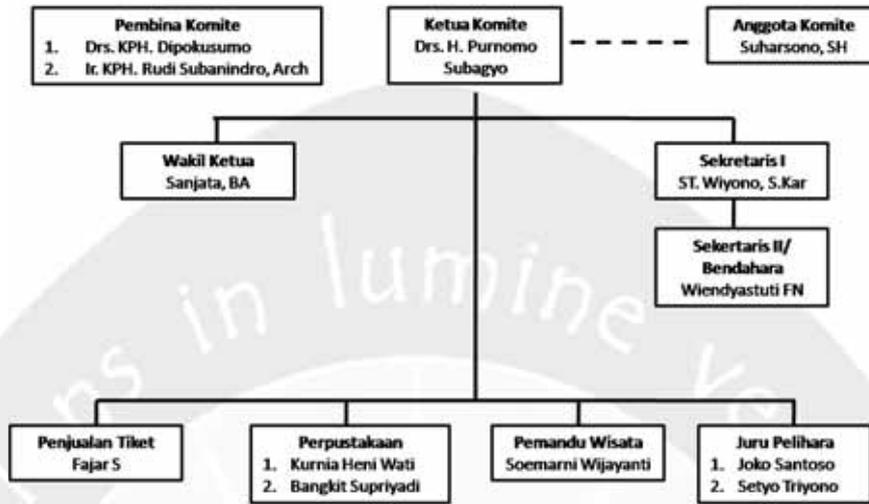


Gambar 1.1 Denah Museum Radya Pustaka Surakarta
Sumber: Dokumen Museum Radya Pustaka Surakarta

²⁶ Pemerintah Kota Surakarta (<http://surakarta.go.id/>)

²⁷ Data Museum Radya Pustaka Surakarta.

Struktur Organisasi Pengelola Harian
Museum Radya Pustaka Surakarta



Skema □□Struktur □rganisasi Pengelola □arian □useum Radya Pustaka Surakarta
 Sumber□Dokumen □useum Radya Pustaka Surakarta

□useum ini memiliki berbagai jenis benda-benda yang ada di ruang luar maupun ruang dalam museum. Benda-benda ini di display dengan beberapa cara, seperti buku-buku diletakan pada rak, lukisan atau wayang berada pada almari dan dinding yang dilapisi kaca, sedangkan patung termasuk arca diletakkan di bagian bawah dan koleksi uang ada di etalase kaca. Berikut beberapa contoh display di museum.



□ambar □□a. Display Koleksi Arca Temuan □epas



ambar b. Display Koleksi uci



ambar c. Display Koleksi Buku



ambar d. Display Koleksi Patung



ambar e. Display Koleksi ayang



ambar f. Display Koleksi Uang Kertas dan Uang logam



ambar g. Display Koleksi ukisan



ambar h. Display Koleksi Senjata

ambar Koleksi useum Radya Pustaka Surakarta
Sumber Survei okasi

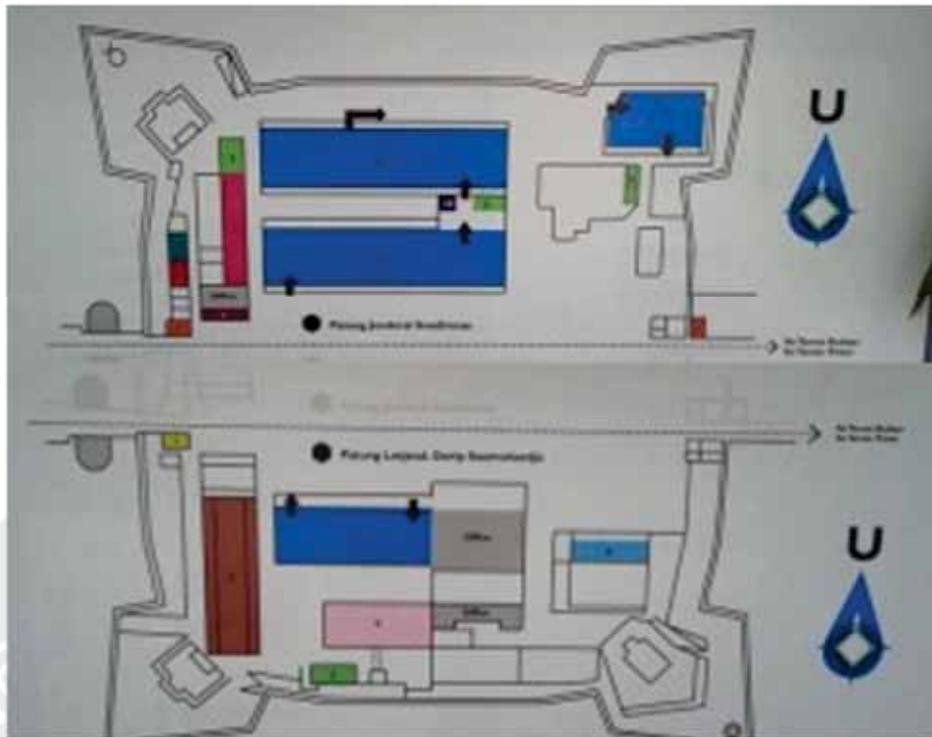
2.3.2. Museum Vredeburg, Yogyakarta

Benteng Vredeburg sebagai bekas bangunan bersejarah yang mengalami perubahan dari awal dibangun pada tahun 1711. Perubahan berupa kepemilikan yang dan nama mulai dari “Rustenberg” (Benteng Peristirahatan) hingga berubah nama menjadi “Vredeburg” (Benteng Perdamaian). Hingga pada tanggal 9 Agustus 1980 diadakan penandatanganan piagam perjanjian tentang pemanfaatan bangunan bekas Benteng Vredeburg oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I dan Mendikbud Dr. Daud Sudarso. Pihak II

Benteng Vredeburg dikuatkan melalui pernyataan Mendikbud Prof. Dr. Nugroho Notosusanto tanggal 11 November 1981, bahwa bekas Benteng Vredeburg akan difungsikan sebagai sebuah museum. Pada tahun 1981 Sri Sultan Hamengkubuwono I mengizinkan diadakannya perubahan bangunan sesuai dengan kebutuhan bangunan museum. Hingga pada tahun 1981 museum dibuka untuk umum.

Secara resmi Benteng Vredeburg menjadi Museum Khusus Perjuangan Nasional dengan nama Museum Benteng Yogyakarta melalui Surat Keputusan Mendikbud RI Prof. Dr. Daud Sudarso. 11 November 1981. Untuk meningkatkan fungsionalisasi museum ini maka mulai tanggal 1 September 1981 mendapat limpahan untuk mengelola Museum Perjuang Yogyakarta di Brontokusuman Yogyakarta, dari Museum Cegeri Propinsi DIY Sonobudoyo. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. K/1981/T.1981/KP/1981 tanggal 1 Desember 1981 Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis yang berkedudukan di lingkungan Kementerian dan Kebudayaan Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala.²⁸

²⁸ “Museum Vredeburg” Yogyakarta, Rachmayanti Prima Febriarnowo, Tugas Museuologi, Program Studi Ilmu Budaya Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro Semarang



ambar Denah useum redburg

Sumber <http://www.travellers.web.id/wp-content/uploads/2011/08/Denah-lokasi-useum-Benteng-redburg-Yogyakarta-DIY-Indonesia-20110808.jpg>



ambar a. Display Koleksi Koran dan foto



ambar b. Display Koleksi foto fragmen



ambar c. Display Koleksi foto



ambar d. Display Koleksi Alat makan



Gambar 2.3.e. Display Koleksi Senjata



Gambar 2.3.f. Display Koleksi Objek 3D dalam Galase



Gambar 2.3.g. Display Koleksi Gambar Bergambara



Gambar 2.3.h. Display Objek 3D dan Visualisasi



Gambar 2.3.i. Display Koleksi Baju



Gambar 2.3.j. Display Diorama dan Penjelasan Diorama

Gambar 2.3. Koleksi Museum Redeburg
Sumber: Survei Lokasi

2.3.3. Museum Ullen Sentalu, Sleman²⁹

Warisan Budaya Bawa di Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah banyak berupa kawasan, bangunan atau bahkan benda yang memiliki nilai budaya tinggi. Akan menjadi pudar dan terabaikan pada awalnya hingga selanjutnya tidak adanya perhatian

²⁹ Semua data yang ditulis mengenai Museum Ullen Sentalu diakses melalui <http://ullensentalu.com/> pada 11 November 2014

dan tindakan nyata untuk melindungi peninggalan budaya ini. Tak dapat dihindarkan jika hal ini terjadi akan memusnahkan warisan budaya terlupakan sama sekali.

Keprihatinan semacam inilah yang berpadu dengan pemikiran untuk mampu menjelmakan warisan budaya dalam wujud karya seni. Ruang ini kemudian ditata dan diwadahi dalam wujud galeri dalam suatu bangunan. Dengan harapan hal ini mampu menjadi jendela peradaban seni dan budaya Jawa sekaligus jembatan komunikasi bagi generasi masa kini.

Area seluas 1,5 hektar yang dikembangkan secara bertahap tersebut bernama *nDalem Kaswargan* atau Rumah Surga sebagai area yang digunakan untuk mewadahi peninggalan budaya. Ruang ini kemudian diberi nama Museum Ullen Sentalu. Rancangan yang didisain untuk menuju ruang pameran berupa kelokan, undakan, serta labirin yang memberikan nuansa nostalgia dan keindahan seni arsitektur Jawa. Pada beberapa titik dilengkapi pula dengan unsur gapura, dinding tembok ekspose batu alam, taman, kolam yang mencerminkan keagungan budaya leluhur yang sudah ada sejak masa silam.

Berbagai jenis unsur bangunan yang ada terlihat layout dan struktur bangunan bergaya Indis dan post-modern yang bersatu. Koleksi yang ada pada bangunan-bangunan tersebut secara garis besar berupa lukisan dan foto-foto tokoh sejarah budaya Jawa antara lain Islam, kain batik Vorstenlanden, karya sastra, arca-arca kebudayaan Hindu-Budha, dan koleksi etnografi era Jawa antara lain Islam. Secara lebih umum lagi koleksi ini membingkai kisah sosial ekonomi politik seni sejarah dan budaya Jawa, terutama kisah para putri di kraton Jawa antara lain yang tidak banyak dikisahkan kepada masyarakat awam.

Koleksi Tetap

Ruang Seni Tari dan Gamelan

Koleksi seperangkat alat musik berupa gamelan merepresentasikan kebesaran dan keindahan musik Jawa. Gamelan bernama Kyai Kukuh ini merupakan hibah dari keluarga bangsawan Kasultanan Yogyakarta.

Ruang Selo Satri

Ruang ini memamerkan karya-karya lukis dokumentasi dari tokoh-tokoh yang mewakili figur kraton Dinasti Jawa antara lain Sultan B I - Sunan PB II, Permaisuri

PB I, K PAA PA II-III, Permaisuri B II, II yang dikemas dalam karya *fine arts* dan foto-foto pribadi mereka.

Kampung Kambang

Kampung Kambang terdiri dari lima ruang pameran museum, yaitu Ruang Tineke, Ruang Ratu as PB, Ruang Batik orstendlanden Surakarta, Ruang Batik orstendlanden Yogyakarta, dan Ruang Putri Dambaan.

Ruang Tineke

Ruang yang menampilkan syair-syair yang diambil dari buku kecil RAj Koes Sapariyam, putri Sunan PB I. Syair-syair itu ditulis dari tahun 1810-1820 oleh para kerabat dan teman-temannya. RAj Koes Sapariyam akrab dipanggil dengan nama Tineke.

Ruang Ratu as PB

menampilkan kebesaran PB pada masa permaisuri Ratu as 1810-1820. Berisi koleksi beberapa kain batik serta koleksi ethnografi yang pernah dipakai sang tokoh.

Ruang Batik orstendlanden Surakarta

menampilkan koleksi batik dari era Sunan PB – Sunan PB II dari Surakarta 1810-1820-an.

Ruang Batik orstendlanden Yogyakarta

menampilkan koleksi batik dari era Sultan B II – Sultan B I dari Kraton Yogyakarta. Melalui koleksi tersebut terlihat adanya proses seni dan daya kreasi masyarakat Jawa dalam menuangkan filosofi yang dianutnya melalui corak motif batik.

Ruang Putri Dambaan

Ruang ini sebagai album hidup RAy. Siti Surul Kusumawardhani, putri cantik dari Mangkunegara II dengan permaisuri KR Timur. menampilkan dokumentasi foto pribadi dari masa kanak-kanak hingga pernikahannya 1810-1820.

Ruang Sasana Sekar Bawana

Ruang ini memamerkan kekayaan dan kemegahan budaya ataram yang bertuang dalam koleksi lukisan Bedaya Ketawang, Paes Ageng Pengantin Kasultanan Yogyakarta, raja-raja ataram Sultan B I, Paku Buwono, Amengku Buwana,

patung dan prasasti Sunan PB II, patung paes ageng Kraton Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta.

Koridor Retja Anda

Merupakan museum *outdoor* yang memajang artefak arca-arca dewa dan dewi peninggalan zaman klasik Hindu-Budha dari Jawa Tengah dan DIY.



gambar a. Koleksi Patung Dimensi



gambar b. Koleksi Barang Asli



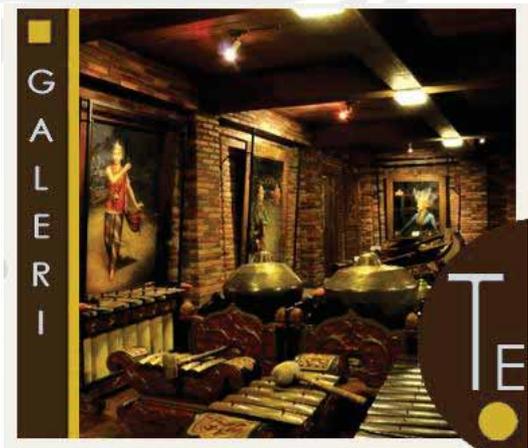
gambar c. Koleksi Barang Pribadi Logam



gambar d. Koleksi Foto Pribadi



gambar e. Koleksi Arca



gambar f. Koleksi Melan dan Lukisan



gambar g. Koleksi Batik



gambar h. Pengunjung Dijelaskan mengenai Koleksi



gambar i. Display Koleksi Batik dan Cara emakai
 gambar Koleksi useum Ullen Sentalu
 Sumber <http://ullensentalu.com> koleksi

2.3.4. The Rock and Roll Hall of Fame and Museum, Cleveland, Ohio³⁰

Site

The Rock and Roll Hall of Fame dan Museum dirancang untuk menjadi spektakuler dan eksplosif seperti musik rock and roll. Terletak di pusat kota Cleveland, menghadap pelabuhan dan di luar Danau Erie, bangunan 1.100.000-sq-ft adalah titik fokus dari pembangunan pantai kota. Seiring dengan taman baru dan sekelompok museum baru, direncanakan untuk mengubah danau menjadi pusat hiburan keluarga dan acara-acara kebudayaan.

³⁰ Data diambil dari "Building Type Basics for Museums", Stephen A. Kliment, 2001, New York, John Wiley & Sons, Inc



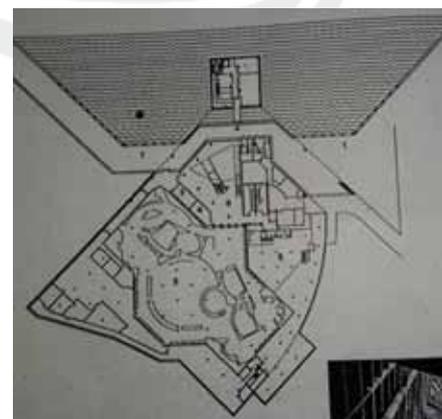
Gambar 2.6. Site Plan The Rock and Roll Hall of Fame and Museum
 Sumber: Building Type Basic for Museums

Desain

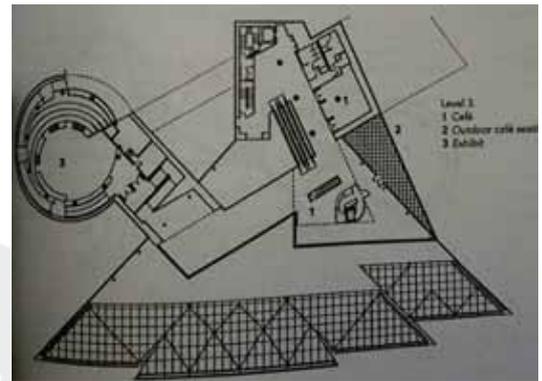
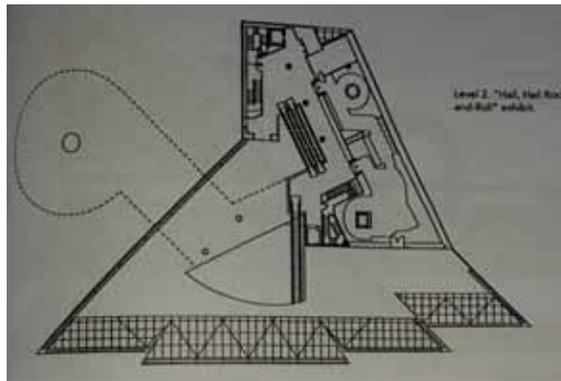
Bangunan ini memiliki sebuah menara 100-ft yang naik dari Lake Erie. Sebuah proyek panggung teater kantilever di atas air pada satu sisinya, seimbang dengan dengan tabung melingkar dipahami sebagai runga pertunjukan di round. Menara ini terhubung ke sebuah tenda kaca empat sisi transparan yang membuka menghadap ke plaza publik berpaving. Dirancang untuk hiburan outdoor, plaza menciptakan penanda untuk menyambut pengunjung menuju ke Cleveland Harbor. Plaza ini sebenarnya atap taman ruang pameran utama museum, yang –masuk di bagian bawah tanah untuk memaksimalkan penggunaan perubahan situs dari grade- menyediakan lingkungan yang terkendali untuk museum yang memiliki interaksi tinggi pada akustik dan video instalasi.



Gambar 2.7.a. Denah Museum Level L

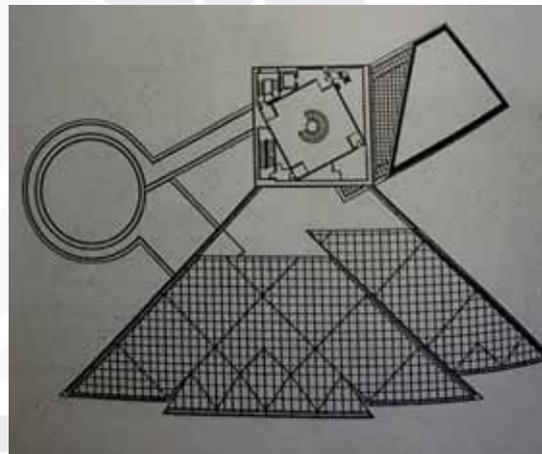
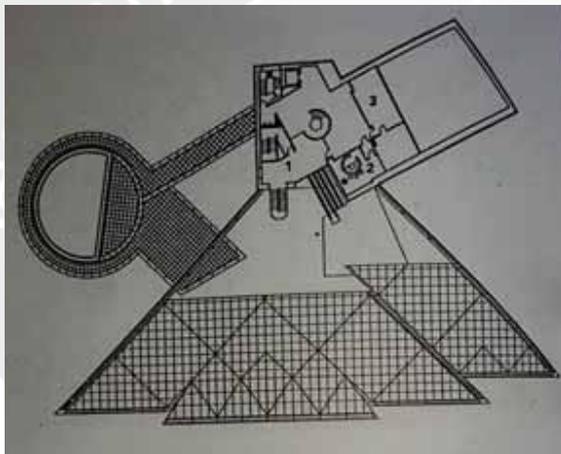


Gambar 2.7.b. Denah Museum Level Promenade



Gambar 2.7.c. Denah Museum Level 2

ambar d. Denah useum level



Gambar 2.7.e. Denah Museum Level 5

ambar f. Denah useum level

Gambar 2.7. Denah Per Lantai The Rock and Roll Hall of Fame and Museum

Sumber: Building Type Basic for Museums

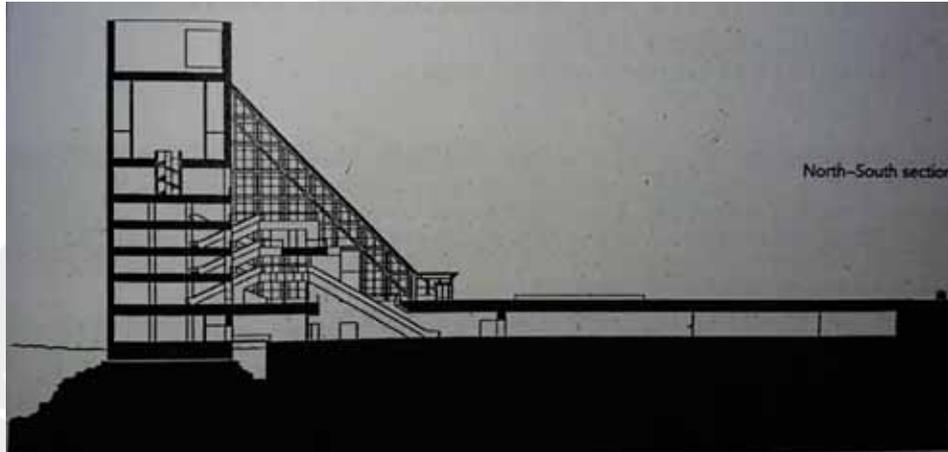
Sirkulasi

Interior diorganisasikan secara vertikal dengan pelat lantai yang menurun ukurannya. Ini sebagai dokumentasi bentuk evolusi rock and roll dari permulaannya sampai yang paling akhir ekspresi melalui pemrograman bervariasi dan keadaan presentasi seni media. Pengunjung memulai dari ruang pameran di bawah tanah sebagai dasar utama ke lobi permukaan tanah dan kemudian ke berbagai ruang diprogram di lantai atas. Di antaranya adalah

- Toko Buku
- Cafe
- Studio penyiaran radio
- Area ehibition tambahan

- Dua Bioskop

Di bagian atas tangga seremonial adalah ruang serbat optik kontemplatif yang terdiri dari puncak literal dan simbolik dari seluruh desain. Sebuah arsip rock and roll, bagian dari kompleks, menambah bangunan berdiri sebagai ikon unik Amerika.



Gambar North-South Section The Rock and Roll Hall of Fame and Museum
Sumber: Building Type Basic for Museums

Fitur Unik

Warna dan gerakan dari pengunjung yang berkegiatan di balkon, jembatan, tangga, dan eskalator merambah naik dan turun membuat tampilan visual yang menarik untuk tema rock and roll. Pengunjung tidak hanya penonton namun peserta yang aktif dalam desain yang mengungkapkan dirinya melalui ruang yang memiliki makna. Bangunan ini adalah panggung. Animasi di malam hari oleh cahaya yang dikendalikan komputer, menciptakan identitas masyarakat karena mengekspresikan energi museum dan keterbukaan.



Gambar 1.1. Struktur Unik The Rock and Roll Hall of Fame and Museum
 Sumber: <http://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0c/Rock-and-roll-hall-of-fame-sunset.jpg>
 dan <http://rockhall.com/media/assets/images/originals/eaaf1fd1e1.jpg>

Tabel 1.1. Isu yang diangkat The Rock and Roll Hall of Fame and Museum

Significant Issues
Program Membuat disain museum yang spektakuler dan mungkin.
Circulation Galeri yang berurutan mengenai sejarah dan cerita rakyat.
Site planning Bangunan yang menjadi titik fokus di tepi danau.
Special equipment Peralatan audio dan visual yang berbasis pada komputer.

Acoustic control
Sebuah rekaman dan studio siaran di dalam museum.

2.4. Metode dan Penunjang Museum

Dari keempat museum tersebut memang dibutuhkan suatu penunjang. Penunjang ini berfungsi sebagai daya tarik agar museum bisa selalu dinamis. Dari museum yang sudah dipaparkan museum yang paling dinamis adalah Museum Ullen Sentalu dengan metode museum tur yang dimilikinya. Metode ini sudah memberikan nuansa baru ketika berkunjung di museum. Selain metode ada pula penunjang dalam bentuk fisik sebagai penunjang agar museum bisa terus 'bergerak'.

2.4.1. Metode Museum³¹

Metode dalam display suatu museum perlu diperhatikan agar komunikasi antara objek museum dan pengunjung dapat tersampaikan. Dalam kode etik ICIM yang dikutip oleh Museum Ullen Sentalu dan dipraktikkan dalam display museum tersebut bahwa pengungkapan dalam objek atau benda pameran tidak pernah tercantum label atau keterangan, tapi hanya melalui pemandu yang menuturkan keterangan secara naratif dan interaktif dibandingkan keterangan melalui label teks atau caption. Bahasa yang disampaikan secara verbal seringkali lebih utuh dibandingkan non-verbal yang dapat terdistorsi oleh interpretasi pembaca.

Bentuk karya lukis yang disampaikan dengan verbal ini disebut *Conceptual and Imaginary Narrative Painting* atau disingkat *Narrative Painting* dan tercipta berdasarkan buah pikir lewat tulisan, penuturan atau pengalaman melihat langsung suatu kejadian yang kemudian diungkapkan dalam bentuk lukisan. Proses ini seperti dikutip pada Howenthal (2014) oleh Museum Ullen Sentalu merupakan '*imaginative reconstruction*' and '*reaffirming memory and history in tangible form*' dengan urutan yang sempurna. Berbeda dengan *Contextual Painting* yang hampir semuanya mengandalkan dari yang dilihat tanpa interpretasi rumit, *Narrative Painting* tak ubahnya seperti rangkaian *snapshot* atau *motion picture* untuk menuangkan *intangible happening* atas peristiwa masa lalu yang belum didokumentasikan atau peristiwa masa kini yang dituturkan atau ditulis oleh pelaku atau saksi sejarah dengan melibatkan *team work* yang terdiri dari kaum akademisi yang melakukan riset lapangan dan literatur,

³¹ Data yang dipaparkan ini disarikan dari website resmi Museum Ullen Sentalu, diakses melalui <http://ullensentalu.com/> mengenai koleksi narasi pada 11 November 2014

pakar sejarah dan kebudayaan, juru tafsir bahasa dan simbol, para perupa yang ahli dalam gaya lukisan realism dan surrealism, untuk secara bersama-sama merangkai berbagai penggalan kisah atau benda tinggalan dalam bentuk lukisan. *Conceptual Idea* tersebut selanjutnya diinterpretasikan secara imajinatif dan naratif untuk menampilkan nilai estetika dan aspek komunikatif.

Contoh yang diambil pada Museum Ullen Sentalu ketika menjelaskan upacara *Jumenengan* yang merupakan upacara tahunan untuk memperingati raja bertahta yang hanya dapat dihadiri oleh kerabat keraton dan tamu undangan. Melalui lukisan naratif, kemegahan dan keindahan tata upacara kraton beserta kaidah filosofis yang terkandung dapat diungkapkan kepada masyarakat umum. Museum Ullen Sentalu mengutip dari pakar kebudayaan visual lokal 'Paintings are more removed from the actual event than are photographs. They are better at evoking memories than photographs would be'. Kalimat ini dapat diartikan sebagai berikut 'Lukisan itu tidak lebih aktual dari foto, tetapi lukisan dapat menggambarkan kenangan yang lebih nyata daripada foto.'

2.4.2. Penunjang Museum

Meskipun museum adalah lembaga non-profit, museum tetap harus mempertahankan eksistensinya untuk mengkomunikasikan peninggalan, hasil karya seni dan benda bersejarah pada masyarakat. Berdasarkan misi inilah museum dituntut agar selalu bergerak dinamis dan menghindari kemonotonan. Sudah banyak sekali museum yang ditinggalkan pengunjung masyarakat karena penyajian yang monoton dan membosankan.

Museum yang tidak dinamis dan menyesuaikan diri dengan perubahan akan dianggap gagal dalam hal mengkomunikasikan pada masyarakat dan akan ditinggalkan. Oleh karena itu, museum yang bergerak dinamis harus memiliki daya tarik yang selalu baru dalam kurun waktu tertentu. Daya tarik tersebut dapat berupa ruang, benda, maupun penunjang lainnya yang mampu medongkrak eksistensi museum.

Museum cagar budaya tentunya akan sangat membosankan dengan susunan pecahan batu, arca, artefak dan lainnya secara konstan. Oleh karena itu, tuntutan museum cagar budaya akan semakin berat apabila tidak dapat menarik minat pengunjung. Target yang ditawarkan adalah diorama 3D yang dibuat seperti suasana jaman yang dimaksudkan atau menyuguhkan hall yang responsif untuk kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan museum, cagar budaya dan kegiatan edukasi museum.

2.5. Standart, Technical Notes for Museums, ICOM Code of Ethics for Museums dan Sumber Daya Manusia di Museum

2.5.1. Standart Museum menurut Neufert³²

Museum dan galeri seni memiliki beberapa masalah yang sama dan memiliki kesamaan dalam hal kebutuhan display. Secara umum, masalah utama museum adalah mengumpulkan, mendokumentasikan, melestarikan, meneliti, menafsirkan dan menunjukkan barang bukti untuk didisplay. Maka, diperlukan banyak ahli untuk mengkaji benda atau objek tersebut agar dapat dikomunikasikan di Museum atau Galeri Seni.

Untuk menampilkan objek pameran, pengelola harus memberikan perlindungan objek terhadap kerusakan (korosi, jamur dan lainnya), pencurian, lembab, kering, sinar matahari dan debu. Pengelola juga harus memberikan cahaya yang terbaik untuk memberikan penonjolan pada objek. Hal ini harus dicapai agar membagi objek yang digunakan untuk diteliti/dipelajari dan objek yang sekedar ditampilkan. Maka, pameran yang ditampilkan memungkinkan pengunjung melihat tanpa harus berusaha dengan cara pemilihan objek yang cermat, pengaturan cahaya, bentuk ruang yang sesuai, terutama museum harus memiliki urutan yang menarik dan logis.

Dalam menyusun objek pameran pada jalur sirkulasi akan menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Apabila objek pameran memiliki dimensi besar maka ruang harus menyesuaikan sudut pandang normal. Sudut pandang normal adalah 45° atau 60° terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari 1m di atas mata dan bagian bawah kira-kira 1,5m.

Pada instalasi gabungan tidak ada lorong memutar melainkan jalan masuk dari bagian samping. Ada bagian untuk pengepakan, pengiriman barang administrasi, bagian pencahayaan objek pameran, bengkel untuk perawatan dan pembersihan, dan ruang responsif (untuk belajar, ceramah, dan kegiatan yang berkaitan dengan museum). Museum bukan hanya tempat untuk mengadakan suatu pameran melainkan juga sebagai pusat kebudayaan. Penggunaan multifungsi itulah yang terus dijalankan.

Ruang-ruang utama yang dibutuhkan museum adalah Ruang pameran (pameran yang tetap dan yang selalu berganti, ruang untuk menaruh karya-karya, ruang untuk

³² "Architects' Data; Third Edition", Neufert, 2000, USA, Blackwell Publishing Company

belajar, dan ruang untuk rapat. Ruang hiburan□ruang santai, kafe dan restoran. Ruang lain yang perlu adalah ruang penyimpanan barang, ruang pengawetan, bengkel, organisasi dan administrasi.

2.5.2. Technical Notes for Museum³³

Pencahayaan

Tujuan arsitektural dan display pencahayaan adalah untuk menyediakan lingkungan yang memenuhi baik kebutuhan visual dari pengunjung museum dan kebutuhan konservasi koleksi.

Pencahayaan tersebut haruslah□

- □embantu membangun konteks dan gaya bangunan dengan menghiasi detail arsitektur yang penting ketika berusaha mendapatkan respon emosional dari pengunjung.
- □enyadari bahwa ruang tersebut dianggap sebagai ruang romantis yang melibatkan pendekatan yang berbeda dari suatu rancangan sebagai efisiensi modern.
- □emasukkan sumber cahaya untuk warna dan kemampuan untuk menyorot objek dan permukaan □lukisan□ dan sumber energi yang membuat umur objek lebih tahan lama dan efisien.

Entrance

Yang utama adalah harus merasakan kegembiraan ketika memasuki museum. Tingkat cahaya yang kurang di area pintu masuk□area reseptionis memungkinkan pengunjung tiba-tiba melihat ruang dan merasakan ruang yang menarik setelahnya. □embuat ruang dengan cahaya yang kuat dan membuat yang lain lebih redup menentukan jalur yang intuitif untuk membimbing pengunjung museum berjalan sesuai dengan jalur yang ditentukan.

Galleri

Pencahayaan yang tepat untuk melihat seni dan pameran dapat dicapai dengan beberapa cara. Semua harus membentuk keseimbangan antara pencahayaan *ambient* dan langsung□

- Pencahayaan ambient adalah penerangan umum cahaya pengisi ruang. Cahaya mengisi ruang, seperti pencahayaan siang hari yang menyerbar,

³³ "Building Type Basics for Museum", Stephen A. Kliment, 2001, New York, John Wiley & Sons, Inc.

panel penerangan □ panel cekung dekoratif dalam ceiling, kubah atau cekungan □ lingkaran cahaya dalam, slot ceiling menyebar dan *skylight*, atau merata pada dinding sekitar ruangan.

- Pencahayaan langsung ini paling sering dicapai dengan menggunakan aksesoris yang disesuaikan cahaya secara fleksibel. Perlengkapan tersembunyi dapat digunakan tetapi lebih rumit untuk menyesuikannya.

Direkomendasikan tingkat maksimum penerangan

□ cahaya diukur melalui paparan ke permukaan display □

□ footcandle □ □ lumen □ □ □, □ □ lu □

Objek sensitif terhadap cahaya: 50 lux atau 5 footcandles

- Tekstil, tapetries, costumes □ tekstil, permadani, kostum □
- Watercolors, prints, and drawings □ cat air, cetakan, dan gambar □
- Manuscripts □ naskah □
- Miniatures □ miniatur □
- Paintings in distemper media □ lukisan media distemper □
- Wallpapers
- Gouache □ bahan cat air dicampur karet □
- Dyed leather □ kulit yang dicelup □
- Kebanyakan pameran sejarah alam, termasuk spesimen botani, hewan berbulu yang dikeringkan, dan segala benda yang berbulu.

Objek yang kurang sensitif terhadap cahaya: 200 lux atau 20 footcandles

- Lukisan minyak dan tempera
- Kulit tanpa dicelup
- Tanduk, tulang, dan gading
- Kayu oriental

Objek sensitif terhadap cahaya: 300 lux atau 30 footcandles

Benda-benda ini mungkin teresponse tingkat pencahayaan yang lebih tinggi, namun panas yang berlebihan dan sangat berbahaya □

- Logam
- Batu
- Kaca

- Keramik
- Perhiasan
- Namel □apisan Cat tipis□

Lampu Pijar

□ampu reflektor pijar seperti PAR dan AR □*Parabolic and Aluminum reflector*□ lebih efisien untuk memberikan cahaya langsung. Untuk menyebarkan dapat dimanipulasi dengan menggunakan lensa penyebar, baik buram atau prisma. Kisi-kisi akan mengurangi silau.

Lampu Fluorescent

□lourescent memiliki keuntungan dari usia yang panjang dan perawatan yang mudah. □ampu ini paling sering digunakan untuk pencahayaan sekitarnya.

Pencahayaan Ultraviolet dan Infrared

Pertimbangan dalam kemungkinan penggunaan ultraviolet □U□□ dan pencahayaan infrared adalah sebagai berikut□

- □eskipun tidak terlihat oleh mata manusia, risiko kerusakan seni yang sensitif dengan sinar U□ cukup besar.
- Sumber pijar yang memenuhi kriteria memancarkan sedikit cahaya U□.
- □uart□ halogen memiliki lebih banyak sinar U□ daripada sumber cahaya standart.
- Kaca, seperti yang berada di lampu PAR, menyerap sebagian besar sinar U□, membuat lampu diterima untuk kebanyakan instalasi tanpa menggunakan filter U□.
- Kurator ingin menghapus □□□ sinar U□ dengan menggunakan filter yang ditempatkan diperengkapan lampu.
- □lourescent mengandung lebih banyak sinar U□ lebih dari sumber pijar dan seharusnya tidak diperbolehkan mengirim cahaya tanpa melewati □ilter U□ yang direfleksikan dari permukaan, seperti langit-langit, sebelum mengenai permukaan objek display.

Semua sistem pengiriman cahaya harus dirancang untuk menghilangkan atau mengurangi sinar U□.

MEKANIKAL/ ELEKTRIKAL DAN SISTEM LINGKUNGAN

Lingkungan Konservasi Kritis

Standar-standar berikut sangat penting untuk melestarikan koleksi

- Sistem yang dirancang untuk membuat ruang yang memiliki stabilitas maksimum suhu dan kelembaban pada
 - Galeri
 - Registrar
 - Persiapan
 - Konservasi lokasi
 - Penyimpanan koleksi
- Kondisi ruang harus dipertahankan pada 20°C dan kelembaban relatif 50% sepanjang tahun. Sistem harus memasukan udara luar minimum yang diperlukan oleh ruang, praperawatan untuk kondisi konservasi - temperatur dan persyaratan kelembaban relatif- dan mengirim melalui sistem praperawatan udara luar yang netral.
- Sistem harus dirancang untuk beroperasi 365 hari setahun, 24 jam sehari.
- Perhatian khusus harus ditujukan kepada suhu dan persyaratan kelembaban relatif untuk foto-foto, logam dan karya-karya lain di atas kertas untuk ruang dimana suhu yang lebih rendah dan kelembaban yang mungkin diperlukan.
- Kantor dan area pendukung umum lainnya dan karya seni ada di ruang tersebut harus dipertahankan pada 22°C dengan maksimal 60% kelembaban relatif sepanjang tahun.

Standar Sistem Udara

Standar-standar berikut ini harus dipertahankan untuk memberikan sistem udara yang baik

Tabel 1. Standar Sistem Udara Di Museum

Area	Lingkungan	Adwal dalam jam
Penyimpanan Seni	20°C 50% RH	24 24
Registrar	22°C 50% RH	24 24
Persiapan	22°C 50% RH maksimum	24 24
Restoran	22°C	24

	□□□ R□	□□
Dapur	□□° □	□□
Resepsionis	□□° □ □□□ R□	□□ □□
Auditorium	□□° □ □□□ R□ ma □	□□ □□
Galeri	□□° □ □□□ R□	□□ □□
Administrasi	□□° □ □□□ R□ ma □	□□ □□
Konsevasi	□□° □ □□□ R□ ma □	□□ □□

KEAMANAN

Keamanan untuk sebuah museum harus dikontrol dari panel keamanan central yang terletak di panel keamanan yang terletak di kantor keamanan dan dioperasikan dalam hubungannya dengan konsol operator keamanan pusat.

Sistem keamanan harus menggunakan subsistem dan perangkat sebagai berikut □

- *Closed Circuit Television* □CCT□□ baik internal maupun eksternal
- Kunci pintu maknetik
- Detektor gerak
- *Card Readers* atau sistem akses kontrol serupa
- Pintu inframerah otomatis
- Pintu penutup listrik
- Stand pemandu tur
- *Panic Alarm*

Sistem juga harus menggunakan □

- Pager
- Radio dua arah
- Intercom dan telepon komunikasi

Sistem pusat harus memantau, merekam, dan memproses informasi yang dikumpulkan oleh sistem pada □

- Printer lokal
- Kaset drives
- Kaset video
- □ard disc komputer

Sistem ini harus didukung oleh sumber daya darurat, power supply cadangan sehingga dapat dimonitoring dari knator keamanan.

PROTEKSI KEBAKARAN

□ useum harus dilindungi dengan kombinasi *fire standpipes* dan sprinkel. Bangunan harus dijangkau sprinkle yang mengisi □ona bahaya seperti perpustakaan □payimpanan buku dan dokumen□ arsip dan daerah lain yang beresiko, termasuk galeri, tempat penyimpanan seni dan sejenisnya.

Umumnya, bangunan harus dijangkau sistem pipa sprinkel yang konvensional. Akantetapi, koleksi berbahaya dari semburan debit air yang disengaja sehingga perlu adanya *interlock protection* ganda. Sistem *flow-contro sprinklers* juga dapat digunakan pada daerah yang beresiko tinggi.

2.5.3. ICOM Code of Ethics for Museums (Kode Etik ICOM untuk Museum)³⁴

Kode etik untuk museum pada awalnya di adopsi dari *15th General Assembly of IC□□* di Buenos Aires □Argentina□ pada tanggal □ □ovember □□□□ bernama *ICOM Code of Professional Ethics*. Kemudian pada *20th General Assembly* di Barcelona □Spanyol□□ □uli □□□□ diamandemen, dan kemudian diganti nama dan ditinjau kembali pada *21st General Assembly* di Seoul □Republic Korea□□ □ktober □□□□ menjadi *ICOM Code of Ethics for Museums*.

Isi dari *ICOM Code of Ethics for Museums* dibagi menjadi delapan □□ kode etik untuk museum. Dari delapan kode etik yang dibuat oleh IC□□ ini terdiri dari prinsip yang menjadi landasan. □ aka, penjabaran dari kode etik ini berkaitan dengan prinsip dengan pemaparan dua bahasa agar arti yang terkandung tidak lepas konteks. Isi *ICOM Code of Ethics for Museums* secara prinsip antara lain □

□ “*Museums preserve, interpret and promote the natural and cultural inheritance of humanity.*” □□ useum melestarikan, menafsirkan dan mempromosikan warisan alam dan kebudayaan kemanusiaan. □

“*Museums are responsible for the tangible and intangible natural and cultural heritage. Governing bodies and those concerned with the strategic direction and oversight of museums have a primary responsibility to protect*

³⁴ “*ICOM Code of Ethics for Museums*”, ICOM Ethics Committee, 2013, ISBN-978-92-9012-407-8

and promote this heritage as well as the human, physical and financial resources made available for that purpose.”

□ useum bertanggung jawab atas warisan alam dan budaya yang *tangible* dan *intangible*. □ lembaga yang mengelola dan mereka yang peduli dengan arah strategis dan pengawasan dari museum memiliki tanggung jawab utama untuk melindungi dan mempromosikan warisan, serta sumber daya fisik dan finansial yang dibuat agar tersedia untuk tujuan tersebut.

□ *“Museums that maintain collections hold them in trust for the benefit of society and its development.”* □□ useum memelihara koleksi, menjaga kepercayaan dalam merawat koleksi demi kepentingan masyarakat dan perkembangannya. □

“Museums have the duty to acquire, preserve and promote their collections a contribution to safeguarding the natural, cultural and scientific heritage. Their collections are a significant public inheritance, have a special position in law and are protected by international legislation. Inherent in this public trust is the notion of stewardship that includes rightful ownership, permanence, documentation, accessibility and responsible disposal.”

□ useum memiliki tugas untuk menjadi pemilik, melestarikan dan mempromosikan koleksi mereka dalam berkontribusi untuk menjaga warisan alam, budaya dan ilmiah. Koleksi museum adalah warisan publik yang signifikan, memiliki posisi khusus dalam hukum dan dilindungi oleh undang-undang internasional. □ elektat dalam kepercayaan publik sebagai gagasan mengenai kepengurusan yang mencakup kepemilikan yang sah, permanen, dokumentasi, aksesibilitas dan penyelesaian yang bertanggung jawab.

□ *“Museums hold primary evidence for establishing and furthering knowledge.”* □□ useum memegang bukti utama untuk membangun dan perkembangan pengetahuan. □

“Museums have particular responsibilities to all for the care, accessibility and interpretation of primary evidence collected and held in their collections.”

□ useum memiliki tanggung jawab khusus kepada semua pihak untuk perawatan, aksesibilitas dan interpretasi dari bukti utama yang dikumpulkan dan ditampilkan dalam koleksi mereka.

□ *“Museums provide opportunities for the appreciation, understanding and management of the natural and cultural heritage.”* □□ useum memberikan kesempatan untuk mengapresiasi, memahami dan mengelola warisan alam dan budaya. □

“Museums have an important duty to develop their educational role and attract wider audiences from the community, locality, or group they serve. Interaction with the constituent community and promotion of their heritage is an integral part of the educational role of the museum.”

□ useum memiliki tugas penting untuk mengembangkan peran pendidikan dan menarik khalayak yang lebih banyak dari kelompok, wilayah, atau grup yang dilayani. Interaksi dengan komunitas pendukung dan promosi warisan mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari peran pendidikan museum.

□ *“Museums hold resources that provide opportunities for other public services and benefits.”* □□ useum memegang sumber daya yang memberikan kesempatan bagi pelayanan publik lainnya dan bermanfaat □

“Museums utilize a wide variety of specialism, skills and physical resources that have a far boarder application than in the museum. This may lead to shared resources or the provision of services as on extension of the museum’s activities. These should be organized in such a way that they do not compromise the museum’s stated mission.”

□ useum memanfaatkan berbagai spesialisasi, keahlian dan sumber daya fisik yang memiliki aplikasi lebih luas daripada sekedar museum. □al ini dapat berdampak pada sumber daya bersama atau penyedia jasa sebagai

bentuk perpanjangan tangan dari kegiatan museum. Ini harus diatur sedemikian rupa sehingga mereka tidak meragukan misi museum.

- *“Museums work in close collaboration with the communities from which their collections originate as well as those they serve.”* □ Museum bekerja dalam kolaborasi yang erat hubungannya dengan masyarakat, yang koleksinya dimiliki dan dilayani oleh museum tersebut. □

“Museum collections reflect the cultural and natural heritage of the communities from which they have been derived. As such, they have a character beyond that of ordinary property, which may include strong affinities with national, regional, local, ethnic, religious or political identity. It is important therefore that museum policy is responsive to this situation.”

“Koleksi Museum mencerminkan warisan budaya dan alam yang dimiliki masyarakat secara turun menurun. Dengan demikian, museum memiliki karakter dibalik properti yang biasa, yang mungkin memiliki hubungan erat dengan identitas nasional, regional, lokal, etnis, agama atau politik. □leh karena itu, penting bahwa kebijakan museum responsif terhadap situasi ini”

- *“Museums operate in a legal manner.”* □ Museum beroperasi secara legal. □

“Museums must conform fully to international, regional, national and local legislation and treaty obligations. In addition, the governing body should comply with any legally binding trusts or conditions relating to any aspect of the museum, its collections and operations.”

“Museum harus sepenuhnya sesuai dengan undang-undang dan perjanjian kewajiban internasional, regional, nasional dan lokal. Selain itu, lembaga pengelola harus mematuhi kepercayaan atau kondisi yang mengikat secara hukum yang berkaitan dengan setiap aspek dari museum, koleksi dan operasi.”

- *“Museums operate in a professional manner.”* □ Museum beroperasi secara profesional. □

“Members of the museum profession should observe accepted standards and laws and uphold the dignity and honors of their profession. They should safeguard the public against illegal or unethical professional conduct. Every opportunity should be used to inform and educate the public understanding of the contributions of museums to society.”

“Anggota profesi museum harus mempelajari standar dan hukum dan menjunjung tinggi martabat dan kehormatan profesi mereka. Mereka harus menjaga masyarakat terhadap perilaku profesional ilegal atau tidak etis. Setiap kesempatan harus digunakan untuk menginformasikan dan mendidik pemahaman masyarakat tentang kontribusi museum kepada masyarakat.”

2.5.4. Sumber Daya Manusia di Museum³⁵

Dalam Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Museum dibahas mengenai sumber daya manusia yang harus ada untuk mengelola museum. Sumber daya manusia untuk mengelola museum terdiri atas kepala museum, tenaga teknis dan tenaga administrasi. Kepala museum adalah orang yang memimpin pengelolaan museum dan bertanggung jawab atas kinerja tenaga teknis dan tenaga administrasi dalam mengelola museum sesuai visi dan misi Museum. Pengelolaan museum diartikan sebagai upaya terpadu melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan museum untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.

Tugas dan tanggung jawab kepala museum, meliputi, menyusun kebijakan, menyusun program, merencanakan dan mengajukan anggaran, merencanakan dan mengusulkan sumber daya manusia, melaksanakan program, melakukan pemantauan dan evaluasi, dan hal-hal yang berkaitan dengan bidang hukum.³⁶ Kepala museum ini tentunya akan menjadi orang pertama yang menentukan arah museum agar mampu menjadi museum yang dinamis. Kepala museum dengan tugas-tugasnya tentu harus memiliki pengalaman pengelolaan museum paling sedikit empat tahun.

Tenaga teknis dalam pengelolaan museum terdiri dari registrar, kurator, konservator, penata pameran, edukator dan hubungan masyarakat. Pada setiap bagian memiliki tanggung jawab terhadap museum masing-masing. Tanggung jawab ini berdasarkan bidang keahlian masing-masing dari tenaga teknis.

³⁵ Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Museum Bab III Sumber Daya Manusia

³⁶ Draf 2013 Rancangan Peraturan Pemerintah tentang Museum Bab III Sumber Daya Manusia Pasal 17 Ayat 1

Registrar adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan pencatatan dan pendokumentasian koleksi. Petugas teknis ini seperti yang didefinisikan memiliki tugas dan tanggung jawab mencatat dan mendokumentasikan koleksi yang ada di museum. Petugas ini juga membuat berita acara terhadap pengadaan dan penghapusan koleksi dan perpindahan koleksi.

Kurator adalah orang yang karena kopetensi keahliannya bertanggungjawab dalam pengelolaan koleksi. Kurator biasanya merupakan tim yang ditunjuk untuk mengelola koleksi yang ada di museum. Kurator mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai anggota tim dalam pengadaan dan penghapusan koleksi, menginventarisasi koleksi, melakukan penelitian koleksi, menyiapkan konsep dan materi pameran dan menyiapkan materi publikasi koleksi.

Konservator adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi. Konservator juga merupakan tim yang dibentuk untuk menghapus, memelihara dan merawat koleksi yang ada. Tugas dan tanggung jawab konservator menjadi anggota tim dalam pengadaan dan penghapusan koleksi dan memelihara dan merawat koleksi.

Penata museum adalah petugas teknis yang menata lay out, display dan pola tatanan objek pameran museum. Penata museum berhak memindah dan menata ulang sesuai dengan konsep yang akan di tawarkan dalam museum. Konsep penataan akan didiskusikan dengan kepala museum agar pesan yang akan disampaikan dapat sampai pada pengunjung.

Edukator adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi. Edukator dapat membuat ulasan atau informasi singkat di dekat objek pameran agar bisa dikomunikasikan. Meskipun begitu tugas dan tanggung jawab edukator adalah merencanakan kegiatan edukasi museum dan memberikan layanan edukatif dan informatif tentang museum.

Hubungan masyarakat dan pemasaran adalah petugas teknis yang melakukan kegiatan komunikasi dan pemasaran program-program museum. Petugas teknis ini tentunya berada di baris paling depan untuk membuat masyarakat tertarik untuk datang ke museum. Tugas dan tanggung jawab utama hubungan masyarakat dan pemasaran

adalah merancang kegiatan dalam rangka hubungan masyarakat dan pemasaran museum.

Pada bagian ketiga adalah tenaga administrasi museum mempunyai ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, keamanan dan rumah tangga. Untuk tenaga administrasi lebih bertugas dalam pengelolaan di luar kepentingan koleksi museum. Tugas dan tanggung jawab tenaga administrasi dibuat oleh kepala museum sesuai standart operasional museum.

